

| | | |
|---|--|---|
|  | <p><i>Home of Management and Bussiness Journal</i> (HOMBIS) http://ejournal.unimugo.ac.id/HOMBIS</p> | <p><i>Vol. 1 No. 2</i> <i>(2022)</i></p> |
|---|--|---|

DAMPAK PANDEMI TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN INDUSTRI FARMASI

Ambardi*1, Adi Musharianto 2, Aam Aminah 3

¹ Department of Management, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

² Department of Management, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

³ Department of Accounting, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: ambardi64@gmail.com

DOI: 10.26753/hombis.v1i2.850

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the differences in profitability of companies in the pharmaceutical sector before the pandemic and after the pandemic was announced by the government. This research is a descriptive and comparative study. Operationalization The variables used in this study are Gross profit margin or GPM, Net profit margin or NPM, Return on assets or ROA and Return on equity or ROE. The sampling technique used in this study was purposive sampling with a selected sample of 10 companies. With the criteria for pharmaceutical companies that have been listed on the IDX, pharmaceutical companies that publish annual financial reports for the 2019-2020 period. The data analysis technique used by the researcher is to use Descriptive Analysis, Normality Test (Shapiro Wilk) and Two-Mean Difference Test (Paired Sample T-Test). From the results of this study, it can be concluded that the profitability ratios measured by gross profit margin, net profit margin, return on assets and return on equity have no significant difference between before the pandemic and during the pandemic.

Keywords : Profitability, pharmacy, pandemic

PENDAHULUAN

Selama masa pandemi covid-19 mayoritas kinerja perusahaan di industri farmasi tertekan lantaran turunnya permintaan produksi obat-obatan dan farmasi. Hal ini juga disebabkan karena menurunnya tingkat keterisian rumah sakit oleh pasien noncovid-19. Selama pandemi, orang cenderung tidak pergi ke rumah sakit untuk menghindari penularan. Ketika keterisian rumah sakit menurun, secara otomatis menyebabkan permintaan terhadap produk farmasi juga berkurang.

Keadaan ini bertolak belakang dengan asumsi para investor yang beranggapan bahwa selama masa pandemi industri farmasi akan memanen keuntungan yang cukup besar. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yuslina (2021) dan juga Fitriyani (2021) didapat informasi yang sebaliknya yaitu bahwa profitabilitas pada masa sebelum pandemi dan setelah pandemi diumumkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, artinya baik sebelum dan ketika pandemi terjadi industri farmasi tidak mengalami perubahan yang signifikan dari sisi memperoleh keuntungan.

Menurut para analisis pada kondisi pandemi seharusnya, industri farmasi memiliki peluang yang lebih besar untuk tumbuh dan memperoleh pendapatan yang signifikan ke depan dengan mulai diproduksi obat serta vaksin Covid-19. Argumentasi ini dibantah oleh Holding BUMN farmasi PT Bio Farma (Persero) yang mengatakan pandangan industri farmasi mampu diuntungkan dengan pandemi ini tidak sepenuhnya benar. Alasannya, industri farmasi dalam negeri masih harus menanggung beban biaya untuk mendatangkan bahan baku yang harganya naik 3 sampai 5 kali lipat. Selanjutnya ditambahkan bahwa bahwa bahan baku dari bisnis farmasi masih 90% import, sementara, suplai bahan baku obat-obatan hanya dikuasai oleh beberapa negara saja seperti Tiongkok dan India. Keterbatasan suplai tersebut, diperparah dengan kebijakan masing-masing negara yang membatasi ekspor bahan baku obat, karena mencoba memastikan ketahanan kesehatan negaranya masing-masing (katadata.co.id).

Dalam situasi Covid-19 saat ini, perusahaan perlu mengetahui apakah pandemi Covid-19 berdampak positif terhadap kinerja perusahaan atau sebaliknya, terutama dari sisi kinerja keuangan, karena hal ini akan memberikan informasi kepada perusahaan bahwa pandemi Covid-19 menjadi salah satu alasan perusahaan menyiapkan strategi yang tepat untuk bertahan dalam situasi yang rumit ini (Aliah, 2022). Masih menurut penelitian Aliah (2022) terdapat beberapa fenomena yaitu ada beberapa perusahaan farmasi yang mengalami peningkatan profitabilitas pada saat sebelum pandemi dan sesudah pandemic namun ada juga sebanyak 7 perusahaan lagi yang mengalami penurunan profitabilitas

Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada kuartal III/2020 produksi obat-obatan, multivitamin dan suplemen guna memenuhi permintaan dalam menghadapi pandemi covid-19 mengalami kenaikan sebesar 5.69% dibanding kuartal II/2020 (Muhammad Julian dalam dewi, 2022). Sepanjang tahun 2020, permintaan komoditas farmasi dan alat kesehatan mengalami peningkatan signifikan sebagai respon dari masyarakat maupun pemerintah untuk mengantisipasi dan mengatasi Pandemi COVID-19. Peningkatan penjualan tertinggi yaitu pada komoditas personal protective sebesar 50,3% dari sebelumnya hanya sebesar 0,1%. Sedangkan peningkatan permintaan terbesar komoditas kesehatan yaitu untuk masker sebesar 12,6%, hand sanitizer 3,1% dan hand soap 2,1% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021)

Pada prinsipnya setiap perusahaan termasuk perusahaan yang bergerak di industri farmasi didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan laba sehingga mampu untuk tumbuh berkembang dalam jangka waktu yang sangat panjang. Untuk dapat menilai kinerja suatu perusahaan salah

satu instrumen yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis rasio keuangannya. Pada dasarnya rasio keuangan terdiri dari empat buah jenis rasio, yaitu rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan juga rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas memiliki fungsi yang sangat penting dalam perhitungan evaluasi keuangan sebuah perusahaan. Profitabilitas diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk membandingkan kemampuan perusahaan untuk menyisihkan laba dari pendapatan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi dan atau neraca (Hery, 2016). Selanjutnya menurut Hery juga bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba antara lain, Return on Assets (ROA), Return on equity (ROE), Gross profit margin (GPM), Operating profit margin, Net profit margin (NPM).

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas pada masa sebelum pandemi dan pada saat pandemi covid 19 pada perusahaan industri farmasi dengan mengukur rasio keuangan dari variabel Net profit margin (NPM), Gross profit margin (GPM) Return on Assets (ROA), Return on equity (ROE) pada perusahaan yang bergerak dibidang farmasi yang tercatat do bursa efek Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan komparatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas pada masa pandemi dan sebelum pandemi dengan bersumber pada data dan laporan keuangan dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id

Variabel Penelitian

Pengertian variabel penelitian menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 4 variabel penelitian, yaitu Gross Profit Margin, Net Profit Margin (NPM), Return on Asset Ratio (ROA), Return On Equity Ratio (ROE).

Operationalisasi variabel penelitian

Operasionalisasi Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2014) bahwa NPM diperoleh dengan membandingkan laba operasional dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Rumus untuk mencari Net Profit Margin adalah (Hery, 2016) :

$$\text{NPM} = \text{Laba setelah pajak} / \text{Penjualan}$$

NPM digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam melakukan pengendalian beban yang berkaitan dengan penjualan.

Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Margin Laba Kotor atau yang disebut dengan Gross Profit Margin adalah perhitungan antara penjualan dengan beban. Perhitungan GPM berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan controlling terhadap biaya persediaan. Rumus untuk mencari Gross profit margin adalah (Hery, 2016) :

$$\text{GPM} = \text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} / \text{Penjualan}$$

Perhitungan ini sangat berguna untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan dalam menetapkan harga produk yang diproduksi. Jika nantinya harga produk mengalami peningkatan, maka GPM produk akan menurun. Jika harga produk menurun, maka nantinya GPM akan mengalami peningkatan. Besarnya rasio GPM akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin bagus.

Return on Asset Ratio (ROA)

ROA adalah alat yang digunakan untuk menilai persentase laba terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk mencari return on asset ratio adalah (Hery, 2016) :

$$\text{ROA} = \text{Laba bersih} / \text{Total aset}$$

Perhitungan rasio ROA bertujuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan mengenai keuntungan yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan terhadap aset, semakin meningkat pula nilai dari ROA.

Return On Equity Ratio

Rasio Pengembalian Ekuitas disebut juga sebagai Return of Equity Ratio atau (ROE). Jenis rasio ini merupakan instrumen penghitung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terhadap ekuitas atau modal yang diberikan oleh para pemodal (pemegang saham). Rumus untuk mencari return on equity ratio adalah (Hery, 2016):

$$\text{ROE} = \text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Ekuitas pemegang saham}$$

ROE merupakan alat yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk mengolah dana yang diberikan para investor. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, nantinya nilai ROE akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di industri farmasi yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-

kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2019-2020

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan Analisis Deskriptif, Uji Normal Data (Shapiro wilk) dan Uji Beda Dua Rata-Rata (Paired Sampel T-Test) . Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Menurut Wiratna Sujarweni (2019) Statistika Deskriptif adalah model pengolahan data yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data seperti mean, median, modus, kuartil, varian nilai minimal dan maksimal serta grafik.

Normalitas Shapiro-Wilk

Uji Normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis statistik, untuk uji hipotesis dalam hal dalam analisis regresi maka data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Uji Normalitas Shapiro-Wilk adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data acak suatu sampel kecil. Uji Shapiro Wilk digunakan untuk menguji sampel data kurang dari 50 sampel ($N < 50$).

Pengambilan Keputusan dalam Uji Normalitas S-W adalah jika nilai signifikan (Sig.) lebih besar dari 0.05 maka data penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan (Sig.) lebih kecil dari 0.05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji Beda Dua Rata-Rata (Paired Sample T-Test)

Uji paired sample t test merupakan bagian dari uji hipotesis komparatif atau uji perbandingan. Data yang digunakan dalam uji paired sample t test umumnya berupa data berskala interval atau rasio (data kuantitatif). Uji paired sample t test bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang saling berpasangan atau berhubungan.

Uji paired sample t test merupakan bagian dari analisis statistik parametrik. Oleh karena itu, sebagaimana aturan dasar dalam analisis statistik parametrik, maka persyaratan utamanya adalah data penelitian haruslah berdistribusi normal.

Menurut Singgih Santoso (2014: 265), pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS, adalah jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Penelitian

Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya adalah 10 perusahaan farmasi dari 12 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Kemudian data disajikan dalam bentuk rasio keuangan seperti yang ada pada table 1.

Tabel 1. Rasio Keuangan Profitabilitas Perusahaan Farmasi

| No | Emiten | NPM | | GPM | | ROA | | ROE | |
|----|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2019 | 2020 | 2019 | 2020 | 2019 | 2020 | 2019 | 2020 |
| 1 | Darya-Varia | 12,2% | 8,9% | 53,7% | 50,9% | 12,1% | 8,2% | 17,0% | 12,2% |
| 2 | Kimia Farma | 0,2% | 0,2% | 37,3% | 36,5% | 0,1% | 0,1% | 0,2% | 0,3% |
| 3 | Organon Pharma | 6,1% | 7,5% | 16,5% | 14,8% | 7,9% | 13,7% | 18,3% | 26,2% |
| 4 | Pyridam Farma | 3,2% | 11,9% | 56,7% | 59,1% | 4,2% | 14,4% | 6,4% | 20,9% |
| 5 | Tempo Scan Pacific | 5,4% | 7,2% | 38,6% | 35,7% | 7,1% | 8,7% | 10,3% | 12,4% |
| 6 | Kalbe Farma | 11,1% | 12,4% | 45,3% | 44,3% | 12,4% | 12,7% | 15,0% | 15,7% |
| 7 | Phapros | 9,3% | 5,0% | 55,1% | 53,4% | 4,9% | 2,5% | 12,8% | 6,8% |
| 8 | Soho | 2,3% | 2,8% | 20,1% | 21,6% | 3,6% | 4,1% | 9,0% | 7,8% |
| 9 | Indofarma | 0,6% | 1,7% | 18,4% | 23,4% | 0,6% | 1,8% | 1,6% | 7,0% |
| 10 | Farmasi sido muncul | 26,3% | 28,0% | 54,8% | 55,1% | 22,9% | 24,3% | 26,4% | 29,0% |

Sumber : data diolah

Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan dengan menggunakan statistik deskriptif didapatkan informasi seperti yang disajikan dalam tabel 2. Rata-rata profitabilitas perusahaan farmasi yang diukur dengan net profit margin menunjukkan bahwa tidak begitu terlihat perbedaan yaitu 7,67% sebelum pandemi dan 8,56% pada saat pandemi. Meskipun begitu untuk nilai NPM pada saat pandemic masih lebih besar dibandingkan dengan sebelum pandemic. Pada alat ukur dengan menggunakan rasio gross profit margin menunjukkan bahwa sebelum pandemic 39,65% dan saat pandemic 39,48%. Untuk nilai return on asset pada sebelum pandemic 7,58% dan pada saat pandemic 9,05% meskipun begitu terlihat bahwa pada saat pandemic nilai return on assetnya masih lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pandemic. Begitupun yang terjadi pada nilai return on equitynya tidak terlalu jauh yaitu pada saat sebelum pandemic 11,7% dan pada saat pandemic 13,83% meskipun begitu nilai ROE pada saat pandemic masih lebih besar dibandingkan dengan sebelum pandemic. Secara umum jika dilihat dari nilai rata-rata seluruh parameter untuk mengukur profitabilitas maka dapat dikatakan bahwa industri farmasi masih mengalami keuntungan meskipun ditengah-tengah pandemi.

Tabel 2 Rata-rata nilai rasio profitabilitas perusahaan farmasi

| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|----------|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | NPM-pre | ,0767 | 10 | ,07776 | ,02459 |
| | NPM-post | ,0856 | 10 | ,07956 | ,02516 |
| Pair 2 | GPM-pre | ,3965 | 10 | ,16209 | ,05126 |
| | GPM-post | ,3948 | 10 | ,15588 | ,04929 |
| Pair 3 | ROA-pre | ,0758 | 10 | ,06814 | ,02155 |
| | ROA-post | ,0905 | 10 | ,07432 | ,02350 |
| Pair 4 | ROE-pre | ,1170 | 10 | ,07968 | ,02520 |
| | ROE-post | ,1383 | 10 | ,09170 | ,02900 |

Sumber : Data diolah SPSS

Uji Normalitas

Berdasarkan dari hasil uji Normalitas yang disajikan pada tabel 3, dengan menggunakan metode Shapiro-wilk maka dapat dijelaskan bahwa seluruh data variabel yang diuji pada penelitian ini terdistribusi dengan normal. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing nilai signifikansinya, dimana seluruh nilai dari variabel yang diuji baik yang terjadi sebelum pandemi maupun pada saat pandemi menunjukkan bahwa nilainya lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Oleh karena masing-masing nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data-data tersebut terdistribusi dengan normal sehingga untuk selanjutnya dapat dilakukan uji beda.

Tabel 3 Hasil uji normalitas dengan Shapiro-Wilk

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|----------|---------------------------------|----|-------------------|--------------|----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| NPM-pre | ,180 | 10 | ,200 [*] | ,846 | 10 | ,052 |
| NPM-post | ,215 | 10 | ,200 [*] | ,843 | 10 | ,058 |
| GPM-pre | ,207 | 10 | ,200 [*] | ,851 | 10 | ,060 |
| GPM-post | ,168 | 10 | ,200 [*] | ,928 | 10 | ,427 |
| ROA-pre | ,181 | 10 | ,200 [*] | ,894 | 10 | ,188 |
| ROA-post | ,147 | 10 | ,200 [*] | ,930 | 10 | ,453 |
| ROE-pre | ,104 | 10 | ,200 [*] | ,977 | 10 | ,950 |
| ROE-post | ,162 | 10 | ,200 [*] | ,949 | 10 | ,661 |

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Uji Beda Dua Rata-Rata (Paired Sample T-Test)

Berdasarkan pengolahan data hasil uji beda yang diukur sebelum pandemic dan pada saat pandemi disajikan pada table 4. Uji ini digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sampel yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Sampel berpasangan berasal dari subjek yang sama, setiap variabel diambil saat situasi dan keadaan yang berbeda. Pada penelitian ini uji paired sample t test digunakan untuk melihat perbedaan profitabilitas perusahaan di industri

farmasi pada dua kondisi yang berbeda yaitu pada masa sebelum pandemi dan pada saat terjadi pandemi. Berdasarkan pengolahan data maka didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil uji beda (paired sample t-test)

| Variabel | Signifikansi (0.05) |
|---------------------------|---------------------|
| Pair 1 NPM-pre - NPM-post | ,438 |
| Pair 2 GPM-pre - GPM-post | ,835 |
| Pair 3 ROA-pre - ROA-post | ,274 |
| Pair 4 ROE-pre - ROE-post | ,294 |

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel 4 terlihat bahwa untuk variabel NPM dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,438 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel NPM tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kondisi sebelum pandemi dan pada saat terjadi pandemi

Pada variabel GPM dapat dijelaskan bahwa nilai probability sig-nya sebesar 0,835 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel NPM tidak terdapat perbedaan yang nyata antara kondisi sebelum pandemi dan pada saat terjadi pandemi.

Pada variabel ROA dari tabel dapat dijelaskan bahwa nilai probability signifikansinya sebesar 0,274 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel ROA tidak terdapat perbedaan yang nyata pada kondisi sebelum pandemi dan pada saat terjadi pandemi.

Selanjutnya untuk variabel ROE dari tabel dapat dijelaskan bahwa nilai probability signifikansinya sebesar 0,294 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel ROE tidak terdapat perbedaan yang nyata pada kondisi sebelum pandemi dan pada saat terjadi pandemi

Berdasarkan dari empat variabel yang diukur untuk melihat profitabilitas perusahaan di industri farmasi maka dari semua variabel tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara sebelum pandemi dan pada saat pandemi terjadi.

Perbedaan NPM Pada masa Sebelum Pandemi dan Pada Saat Terjadi Pandemi

Berdasarkan hasil uji beda dapat dijelaskan bahwa untuk rasio Net Profit margin (NPM) pada masa sebelum pandemi dan pada saat adanya pandemi ternyata tidak terdapat perbedaan yang nyata. Hal ini disebabkan meskipun ditengah kondisi perlambatan ekonomi pada saat pandemi Covid-19, industri farmasi masih mencatatkan keuntungan yang cukup. Hal ini bisa dilihat dari keuntungan bersih rata-ratanya yaitu pada saat sebelum pandemic meraih laba bersih 7,67% sedangkan laba bersih pada saat terjadi pandemic sebesar 8,56%. Penggunaan rasio NPM ini untuk memberikan gambaran terakhir tentang seberapa menguntungkan perusahaan setelah semua biaya, termasuk bunga dan pajak, telah diperhitungkan. Hal ini yang menjadi Alasan untuk menggunakan margin laba bersih sebagai ukuran profitabilitas adalah karena memperhitungkan semuanya. Hasil

ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuslinda (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil test NPM sebelum covid dan NPM sesudah covid, Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) yang menyimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan sebelum pandemi dan saat pandemi.

Perbedaan GPM Pada masa Sebelum Pandemi dan Pada Saat Terjadi Pandemi

Gross profit margin merupakan rasio keuangan yang biasa digunakan untuk menilai efisiensi proses produksi suatu produk yang dijual oleh perusahaan atau lebih dari satu produk Berdasarkan hasil uji beda pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa untuk rasio Gross Profit Margin (GPM) pada masa sebelum pandemi dan pada saat adanya pandemi ternyata tidak terdapat perbedaan yang nyata Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fitriyani (2021) bahwa GPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19 yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Ini berarti keadaan perusahaan masih dalam kondisi baik dan dinilai mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya. Hal ini juga ditunjukkan dengan rata-rata GPM perusahaan farmasi sebelum pandemi sebesar 39,65% dan pada saat pandemi sebesar 39,48% yang tidak terlalu berbeda jauh, artinya dari sisi GPM tingkat keuntungannya tidak terdapat perbedaan yang berarti. Jadi pada bisnis farmasi sebelum dan pada saat pandemi setiap produk yang dihasilkan sama-sama menghasilkan keuntungan yang signifikan

Perbedaan ROA Pada masa Sebelum Pandemi dan Pada Saat Terjadi Pandemi

Berdasarkan hasil uji beda dapat dijelaskan bahwa untuk rasio Return on asset (ROA) pada masa sebelum pandemi dan pada saat terjadi pandemi ternyata tidak terdapat perbedaan yang nyata, Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuslinda (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum covid dan ROA setelah covid. Hasil yang sama juga ditunjukkan dari hasil penelitian Fitriyani (2021) yang mengatakan bahwa bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja rasio ROA sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19. Tidak terdapatnya perbedaan ROA antara sebelum dan pada saat terjadinya pandemi diduga dikarenakan perusahaan-perusahaan yang bergerak disektor farmasi masih mampu menghasilkan keuntungan yang stabil hal ini juga bisa ditunjukkan dari nilai rata-rata ROA nya yang tidak berbeda jauh yaitu sebelum pandemic 7,58% dan pada saat terjadi pandemi 9.05% sehingga dapat disimpulkan juga bahwa pada saat pandemi dan pada saat terjadi pandemi masing-masing bisa menghasilkan keuntungan yang cukup menjanjikan.

Perbedaan ROE Pada masa Sebelum Pandemi dan Pada Saat Terjadi Pandemi

Untuk variabel ROE berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa untuk rasio Return on Equity (ROE) pada masa sebelum pandemi dan pada saat terjadi pandemi ternyata tidak terdapat perbedaan yang nyata. Salah satu alasan mengapa nilai ROE tidak terdapat perbedaan yang signifikan dikarenakan hampir semua perusahaan di industri farmasi menghasilkan keuntungan bersih yang cukup signifikan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh

Fitriyani (2021) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata untuk ROE pada saat sebelum pandemic dan pada saat pandemic terjadi. Hal ini juga bisa dilihat dari hasil nilai rata-rata ROE sebelum dan pada saat terjadi pandemic yaitu 11,7% dan 13,8% sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaannya tidak terlalu jauh dan sama-sama menghasilkan keuntungan diatas 10%. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuslinda (2019) yang menyimpulkan bahwa ROE sebelum covid dan ROE setelah covid menunjukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Nilai ROE ini biasa dipakai investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan jika ada orang yang membeli saham dari perusahaan. ROE juga untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengubah investasi ekuitas menjadi sebuah keuntungan Jadi rasio ini merupakan ukuran atau indikator penting,yang artinya, jika angka ROE adalah semakin tinggi, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui perbedaan rasio profitabilitas perusahaan di sector farmasi baik pada masa sebelum pandemic maupun pada mada saat terjadi pandemi maka dapat disimpulkan bahwa untuk variabel GPM (gross profit margin), NPM (net profit margin) dan ROA (return on asset) serta ROE (return on equity) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pada saat sebelum pandemi dan pada saat terjadi pandemi.

Perusahaan-perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia rata-rata masih menghasilkan laba yang cukup di tengah kondisi yang tidak menentu karena pandemi COVID19

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah N, Analisis Profitabilitas Perusahaan Farmasi Sebelum dan Pada Saat Pandemi COVID 19. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi* Vol.1 No 1 Januari 2022
- Dewi. I.K dan Kencana, P. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Madani*. Vol. 5, No. 1, Maret 2022
- Fitriyani, Y. Analisa Profitabilitas Perusahaan Sub sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan saat pandemic COVID-19. *The 2nd Widyagama National Research Economics and Business (WNCEB)*. 2021
- Hery. Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Kasmir. Analisis Laporan Keuangan . Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014
- Sugiyono. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta. 2019
- Santoso, S. Panduan Lengkap SPSS Versii 20 Edisi Revisi . Jakarta: PT. Eleex Media Komputindo. 2014
- Sujarweni W. Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Baru, 2019
- Yuslinda, N. Analisa perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI sebelum dan setelah pengumuman covid-19. *Jurnal Manajemen Universitas Satya Negara Indonesia - Vol 6 No 1–Agustus 2021*
- Badan Pusat Statitik (BPS) 2020
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021.
- [https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/5f7c09e484bf8/industri-farmasi-di-tengah-pandemi-untung-atau-buntung-diunduh Juni 2022](https://katadata.co.id/safrezifitra/finansial/5f7c09e484bf8/industri-farmasi-di-tengah-pandemi-untung-atau-buntung-diunduh-Juni-2022).